

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini akan diuraikan beberapa hal tentang: (a) latar belakang masalah; (b) fokus penelitian; (c) tujuan penelitian; (d) kegunaan penelitian; (e) definisi operasional; dan (f) sistematika penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

Manusia lahir ke dunia ini tidak serta merta dibekali dengan ilmu pendidikan atau dengan kata lain dirinya menjadi pandai dan mampu menciptakan perubahan dalam kehidupannya, akan tetapi manusia bisa pandai karena adanya proses pendidikan yang harus dilalui baik pendidikan keluarga maupun pendidikan sekolah. Dalam hal ini seorang filsuf Inggris John Locke menjustificasinya dengan teori “ tabula rasa” yaitu anak lahir ke dunia bagaikan kertas putih yang bersih, pengalaman empirik yang diperoleh dari lingkungan akan berpengaruh besar dalam menentukan perkembangan anak¹.

Atas dasar itulah manusia membutuhkan pendidikan dalam menjalani kehidupannya, sebagaimana dikatakan oleh Tilaar dan Rian Nugroho yang dikutip oleh Martinus Yamin, manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat mewujudkan kemanusiannya yang berbeda dengan dunia binatang karena manusia itu adalah makhluk yang memerlukan pendidikan, disamping itu manusia sebagai

¹ Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 2005), h. 194.

mahluk sosial yang dalam kehidupannya mengenal dan dihadapkan pada ranah nilai-nilai etika baik dan buruk.²

Sehingga pendidikan dalam hal ini merupakan sebuah proses agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui pembelajaran. Sedangkan lembaga pendidikan yang bertanggungjawab untuk mencerdaskan kehidupan manusia khususnya di Indonesia adalah pendidikan sekolah.

Kata sekolah berasal dari Bahasa Latin: *skhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang memiliki arti: waktu luang atau waktu senggang, dimana ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Untuk mendampingi dalam kegiatan *scola* anak-anak didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran di atas.³

Dari pengertian sekolah tersebut, Sekolah merupakan sebuah lembaga yang secara penuh bertanggungjawab yang tidak hanya mencerdaskan siswa dalam ranah kognitif, akan tetapi termasuk didalamnya adalah ranah afektif dan psikomotoriknya. Walaupun dalam realitasnya tidak sedikit fenomena-fenomena terjadi yang tidak mencerminkan dirinya sebagai manusia yang terdidik yaitu salah satunya sering ditemui tawuran antar siswa.

² Martinus Yamin, *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Referensi, 2012), h. 2.

³ <http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah>

Tawuran antar siswa disekolah merupakan contoh kasus yang menjadi perhatian serius pada saat ini. Terutama di kalangan SMP, mereka masih mengalami masa transisi antara masa kanak-kanak menginjak masa remaja awal. Biasanya pada usia tersebut remaja masih mengalami tugas perkembangannya yang sulit yaitu berhubungan dengan penyesuaian sosialnya. Sering terjadi perasaan mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung meledak karena tidak bisa mengendalikan perasaannya. Tidak heran jika dalam proses pembelajaran di SMP terdapat siswa yang memiliki perilaku agresif seperti memukul teman, berkelahi, menghina teman, berbuat jahil, dan sebagainya. Kemungkinan tawuran antar siswa semakin bertambah jika siswa tersebut berasal dari keluarga kriminal, pernah dilecehkan, anggota geng, menggunakan narkoba, dan sebagainya.⁴

Perilaku agresif yang terjadi di lingkungan sekolah jika tidak segera ditangani, di samping dapat mengganggu proses pembelajaran, juga akan menyebabkan siswa cenderung untuk beradaptasi pada kebiasaan buruk tersebut. Situasi demikian akan membentuk siswa untuk meniru dan berperilaku agresif pula, sehingga perilaku agresif siswa di sekolah dianggap biasa dan akan semakin meluas. Dalam pandangan yang optimis, perilaku agresif bukan suatu perilaku yang dengan sendirinya ada di dalam diri manusia (*not innately given*), tetapi merupakan perilaku yang terbentuk melalui pengalaman dan pendidikan. Dengan

⁴ Shelley E. Taylor, dkk, *Psikologi Sosial*, diterjemahkan oleh Tri Wibowo B.S, edisi ke 12, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 516.

demikian, siswa yang mempunyai perilaku agresif, melalui pengalaman dan pendidikan perilakunya dapat diubah menjadi perilaku yang lebih positif.⁵

Untuk mencapai hal tersebut, tidak hanya dapat dilakukan melalui proses pembelajaran tetapi perlu adanya Bimbingan dan Konseling yang dilakukan diluar situasi proses pembelajaran seperti layanan konseling individual.

Layanan konseling individual merupakan layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru BK dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.⁶

Bimbingan dan Konseling merupakan proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah siswa sehingga siswa mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.⁷

Dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah ada beberapa jenis layanan yang digunakan, yaitu: (1) Layanan Orientasi, (2) Layanan Informasi, (3) Layanan Penempatan dan Penyaluran, (4) Layanan Penguasaan

⁵http://hidayah-ilayya.blogspot.com/2009/08/intervensi-perilaku-agresif-aggressive_31.html diambil pada tanggal 11-10-2013 22:20.

⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 46-47.

⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 26.

Konten, (5) Layanan Konseling Perorangan, (6) Layanan Bimbingan Kelompok, (7) Layanan Konseling Kelompok, (8) Layanan Konsultasi, (9) Layanan Mediasi.⁸

Beberapa jenis layanan Bimbingan dan Konseling tersebut, dilaksanakan sesuai dengan bidang-bidang layanan Bimbingan dan Konseling. Adapun bidang layanannya ialah: (a) Bidang Bimbingan Pribadi; yaitu pemberian bantuan kepada siswa untuk menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani. (b) Bidang Bimbingan Sosial; yaitu pemberian bantuan kepada siswa untuk mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan. (c) Bidang Bimbingan Belajar; yaitu pemberian bantuan kepada siswa agar mampu mengembangkan diri, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkannya melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. (d) Bidang Bimbingan Karier; yaitu pemberian bantuan kepada siswa agar mampu merencanakan dan mengembangkan potensi terhadap kariernya pada masa yang akan datang.⁹

Realitas saat ini menyatakan, kecenderungan siswa terhadap perilaku agresif sudah semakin meningkat. Kita ketahui bersama terjadinya tawuran antar siswa SMA 6 dengan siswa SMA 70 di Jakarta pada hari Senin 24 September 2012.¹⁰ Sebenarnya tidak hanya sekedar tawuran saja yang termasuk dalam perilaku agresif, banyak perilaku-perilaku lain yang sering terjadi pada siswa yang

⁸*Ibid.*, h. 141-195.

⁹ Dewa Ketut Sukardi, *op.cit.*, h. 38-41.

¹⁰ <http://civicara.com/2012/09/25/kronologi-tawuran-siswa-sma-6-sma-70/>

menunjukkan perilaku agresif, baik itu disadari ataupun tidak misalnya siswa yang sering mengejek, memukul, memaksa, mengintimidasi, dan sebagainya.

Perilaku agresif menurut David O. Sears adalah setiap perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain, dapat juga ditujukan kepada perasaan ingin menyakiti orang lain dalam diri seseorang.¹¹ Baron dan Richarson menegaskan bahwa perilaku agresif merupakan bentuk perilaku yang bertujuan melukai atau menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Perilaku agresif fisik biasanya ditunjukkan melalui perilaku menyerang orang lain seperti memukul, menampar, menendang, dan sebagainya. Sedangkan perilaku agresif verbal ditunjukkan melalui kata-kata seperti mengejek, berteriak, berkata kasar, dan sebagainya.¹²

Perilaku agresif verbal dapat mengakibatkan munculnya perasaan agresif sehingga siswa mempunyai dorongan untuk berperilaku agresif fisik. Perasaan agresif yang dimaksud adalah suatu keadaan internal seseorang yang tidak dapat diamati secara langsung seperti marah, frustrasi, depresi dan sebagainya.¹³ Islam juga mengajarkan kepada kita bahwa sebaik-baik keadaan adalah menjaga perkataan. Dan bicaralah mengenai sesuatu yang diperbolehkan, yang sama sekali

¹¹ David O. Sears, dkk., *Psikologi Sosial*, diterjemahkan oleh Michael Adryanto, edisi ke 5, jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 1994), h. 3.

¹² Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 212-213.

¹³ David O. Sears, dkk., *op.cit.*, h. 5.

tidak berbahaya atasmu dan atas orang muslim.¹⁴ Begitu juga Allah Swt menegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 2 :83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ قَبَائِلِ إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ هُوَ إِلَهُ الْوَالِدِينَ وَالْحَسَنَاءِ وَإِذْ نَادَى الْقُرْبَىٰ الْيَتِيمَ وَالْمَسْكِينُ فَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ.¹⁵

Dijelaskan juga dalam hadits Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا نَزَّ سَوْلاً لِلْهَصَلَا اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
 مَنْكَانِيَوْمِنَاللَّهِوَالْيَوْمَالآخِرِفَلْيُخَيْرِأَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْكَانِيَوْمِنَاللَّهِوَالْيَوْمَالآخِرِفَلْيُكْرِمْجَارَهُ، وَمَنْكَانِيَوْمِنَاللَّهِوَالْيَوْمَالآخِرِفَلْيُكْرِمْضَيْفَهُ [رواه البخاري ومسلم]¹⁶

Dari ayat dan hadits di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam berinteraksi sosial, kita harus berkata baik kepada sesama makhluk Allah terutama kepada manusia. Karena komunikasi yang kita sampaikan akan menentukan terhadap respons yang kita harapkan.

Pencegahan dan penanganan perilaku agresif yang terjadi pada siswa seharusnya segera ditangani, baik yang berupa perilaku agresif verbal maupun fisik. Karena hal ini akan merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Ketika hal ini dibiarkan begitu saja maka siswa akan mengalami kesulitan dalam hubungan

¹⁴Imam Al-Ghazali, *Bahaya Lisan dan Cara Mengatasinya*, (Surabaya: TigaDua, 2004), h. 25.

¹⁵Al-Qur'an, Al-Baqarah: 83

¹⁶ Muhammad Thalib, *Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi*, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2001), h. 83.

sosialnya, sehingga orang lain atau teman-temannya akan cenderung untuk menjauhinya.

Begitu banyak usaha yang telah dilakukan untuk mengurangi perilaku agresif, seperti pemberian hukuman atau pembalasan. Akan tetapi usaha ini tidak efektif dilakukan karena hukuman atau pembalasan sering menimbulkan rasa marah yang kemudian menyebabkan orang atau siswa cenderung untuk melakukan agresif balik.¹⁷

Melihat pada perkembangan zaman sekarang ini, langkah apa yang seharusnya dilakukan oleh para pendidik agar perilaku agresif ini bisa ditangani. Karena kemungkinan besar di berbagai sekolah akan menemui perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa-siswanya itu. Seperti dari hasil wawancara yang pernah penulis lakukan di SMPN 23 Banjarmasin yang melibatkan guru Bimbingan dan Konseling beliau mengatakan bahwa di sekolah tersebut sering juga terjadi perkelahian antar siswanya dan juga siswanya mengatakan bahwa awal perkelahian tersebut terkadang terjadi karena berawal dari saling mengejek.¹⁸

Mayoritas siswa di sekolah tersebut adalah dari anak-anak di sekitar sekolah itu. Daerah tersebut termasuk daerah yang lokasi rumahnya sangat berdempetan antara yang satu dengan yang lain atau dengan kata lain lokasinya sempit. Hal itu memungkinkan berpengaruh terhadap terjadinya perilaku agresif karena kemungkinan mereka merasa kurang nyaman sehingga perasaannya itu terbawa ke sekolah.

¹⁷David O. Sears, *dkk., op.cit.*, h. 20.

¹⁸Wawancara dengan siswa kelas VII dan salah satu guru BK di SMPNegeri 23 Banjarmasin tanggal 14 Maret 2013.

Dari uraian di atas, peneliti terdorong dan tertarik untuk melakukan penelitian di SMPN 23 Banjarmasin karena ingin mengetahui bagaimana guru Bimbingan dan Konseling menghadapi masalah ini. Oleh karena itu penulis mengangkat suatu judul penelitian "UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGURANGI PERILAKU AGRESIF SISWA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI (SMPN) 23 BANJARMASIN ."

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka penulis dapat membuat rumusan masalah atau fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku agresif siswa pada SMPN 23 Banjarmasin ?
2. Apa saja penyebab perilaku agresif siswa pada SMPN 23 Banjarmasin ?
3. Bagaimana upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani perilaku agresif siswa pada SMPN 23 Banjarmasin ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang penulis inginkan adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk perilaku agresif siswa pada SMPN 23 Banjarmasin;
2. Mendeskripsikan penyebab perilaku agresif siswa pada SMPN 23 Banjarmasin;

3. Mendeskripsikan upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani perilaku agresif siswa pada SMPN 23 Banjarmasin.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoretis

Secara teoretis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak, khususnya pada pihak-pihak yang berkompeten dengan permasalahan yang diangkat serta dapat memperkaya khazanah dan wawasan keilmuan.

2. Kegunaan secara praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini berguna bagi :

- a. Lembaga Sekolah. Dapat memberi kontribusi sebagai bahan pengembangan Bimbingan dan Konseling serta dapat dijadikan sebagai sarana terhadap peningkatan kualitas Bimbingan dan Konseling di sekolah.
- b. Guru Bimbingan dan Konseling (Konselor). Sebagai rujukan bagi guru Bimbingan dan Konseling di SLTP/MTs sederajat dalam mencegah dan menangani perilaku agresif siswa.
- c. Sebagai bahan pengembangan dalam penulisan karya tulis ilmiah dan untuk mengembangkan pengetahuan di bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan secara rinci tentang wilayah penelitian dan definisi operasional yang akan diteliti, agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai posisi penelitian ini, sehingga langkah dan tujuan dari penelitian ini lebih terfokuskan.

Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi :

1. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling

Upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah usaha; akal; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb).¹⁹ Upaya guru Bimbingan dan Konseling yang penulis maksudkan adalah segala usaha yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk mencapai suatu maksud yaitu menangani perilaku agresif siswa yang terjadi di sekolah seperti perkelahian antar pelajar.

2. Menangani Perilaku Agresif

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, kata menangani memiliki arti mengerjakan (menggarap) sendiri, memukul, mengurus.²⁰ Perilaku ialah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.²¹ Agresif ialah bersifat atau bernafsu menyerang; cenderung (ingin) menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghadapi, menghalangi, atau menghambat.²²

¹⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 995.

²⁰Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Serba Jaya,), h. 478

²¹*Ibid*, h. 859

²²*Ibid.*, h. 13

Jadi, Perilaku agresif ialah tanggapan atau reaksi seseorang yang bersifat menyerang kepada orang lain atau benda sehingga dapat menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Menanganiperilaku agresif yang penulis maksudkan ialah upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengurus atau mengatasi perilaku siswa yang bersifat menyerang, menyakiti terhadap orang lain atau benda sehingga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap temannya serta orang-orang di sekitarnya. Seperti perilaku siswa SMPN 23 Banjarmasin berkelahi dengan sesama temannya. Dengan adanya upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani perilaku agresif siswa diharapkan siswa mampu mengontrol emosinya dengan baik sehingga perilaku tersebut tidak terulang kembali.

3. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 23 Banjarmasin

Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesiasetelah lulus sekolah dasar (atau sederajat).²³

SMP Negeri 23 Banjarmasin dibangun sejak tahun 1993. Sekolah ini dibangun sehubungan adanya program peningkatan SMP se-Kalimantan Selatan yang secara serentak dibangun di wilayah propinsi Kalimantan Selatan oleh Kakanwil Depdikbud Prov. Kal-Sel.

SMP Negeri 23 Banjarmasin terletak di Jalan Harmoni Kom. Bumi Raya Permai I Rt. 31 No. 37 Banjarmasin Timur-Banjarmasin. Hinggakini telah banyak mengalami pengembangan dan renovasi bangunan, pengembangan dan renovasi

²³http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_menengah_pertama

tersebut masih terus dilakukan hingga sekarang demi pemenuhan untuk menjadikan sekolah ini Sekolah Berstandar Nasional (SBN).

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini penulis susun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, yang berisi: (a) latar belakang masalah; (b) fokus penelitian; (c) tujuan penelitian; (d) kegunaan penelitian; (e) definisi operasional; dan (f) sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori meliputi: (a) perilaku agresif dalam perspektif psikologi sosial; (b) perilaku agresif dalam perspektif pendidikan di sekolah; (c) macam-macam perilaku agresif; (d) penyebab perilaku agresif; (e) upaya mengurangi perilaku agresif.

Bab III berisi metode penelitian, yang terdiri dari: (a) jenis dan pendekatan penelitian; (b) data dan sumber data; (c) teknik pengumpulan data; (d) teknik pengolahan data; (e) analisis data; dan (f) prosedur penelitian.

Bab IV adalah laporan hasil penelitian, yang meliputi: (a) gambaran umum lokasi penelitian; (b) penyajian data; dan (c) analisis data.

Bab V adalah penutup, yang berisi: (a) simpulan; dan (b) saran.